MAKNA SIMBOLIK TARI BEDHAYAN RIKMA KARYA MILA ROSINTA TOTOATMOJO

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh

Heny Setyaningrum

2501413170

JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: "**MAKNA SIMBOLIK TARI BEDHAYAN RIKMA KARYA MILA ROSINTA TOTOATMOJO**" telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian :

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Maret 2017

Semarang, 9 Februari 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hartono, M.Pd.	Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
NIP. 196303041991031002	NIP. 196002081987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Maret 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua Panitia
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Sekretaris
Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP. 196708311993011001

Penguji 1
Restu Lanjari, S.Pd. M.Pd.
NIP. 196112171986012001

Penguji II/ Pembimbing II
Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
NIP. 196002081987021001

Penguji III/ Pembimbing I
Dr. Hartono, M.Pd.
NIP. 196303041991031002

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Maret 2017

Heny Setyaningrum
NIM. 2501413170

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang itu." (Jalinus At Thabib)

PERSEMBAHAN

1. Kepada orang tua tercinta ayahanda Drs. H. Mulyadi dan ibunda Hj. Tri Handayani, S.Pd yang selalu mendorong anaknya untuk mencapai kesuksesan baik dunia maupun akhirat.
2. Kepada kakak-kakakku Heru Restyanto, S.E. dan Agung Setyo Nugroho, S.Kom. yang selalu memberi semangat dan menjadi suri tauladan bagi saya.
3. Kepada Almamater Unnes.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo" dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana atas bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan saya menempuh studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Hartono, M.Pd., Dosen pembimbing I yang memberikan pengarahan, bimbingan, berbagai saran yang membangun, mendorong mahasiswa untuk disiplin, rajin serta semangat agar cepat lulus.
5. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., Dosen pembimbing II yang teliti dalam mengevaluasi skripsi dan sabar dalam membimbing.
6. Mila Rosinta Totoatmojo, S.Sn. M.Sn. Narasumber yang telah memberikan pengetahuan seni dan informasi tentang Tari Bedhayan Rikma.
7. Seluruh dosen dan karyawan-karyawati Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman selama saya

belajar di Universitas Negeri Semarang, khususnya Jurusan Pendidikan Sendratasik.

8. Keluarga besar tercinta, Ibu Hj. Tri Handayani, S.Pd., Bapak Drs. H. Mulyadi, Kedua kakakku Heru Restyanto S.E. dan Agung Setyo Nugroho S.Kom. yang selalu memberikan dorongan serta motivasi selama penyusunan skripsi.
9. Tyas Permana, S.Pd., M.Pd., sahabat hati teristimewa dan terbaik yang telah memberikan semangat dan ilmunya demi kelancaran penyusunan skripsi.
10. Bapak Sugiyanto, S.Sn., M.Sn., yang telah membantu menerjemahkan notasi iringan sebagai kelengkapan skripsi.
11. Sahabat-sahabatku yang selalu menemaniku dikala suka dan duka, Gus Miyana Nela Setyaningrum, Surati, Meli Maulina, dkk.
12. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Seni Tari angkatan 2013 "Peniti Perak".

Semoga Allah SWT memberikan balasan dan barokahnya kepada semua pihak yang telah mendoakan kelancaran skripsi ini. Kritik dan saran membangun sangat diharapkan untuk penulis. Akhirnya besar harapan saya agar skripsi yang saya buat ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 1 Maret 2017

Heny Setyaningrum

SARI

Setyaningrum, Heny. 2017. *Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo*. Skiripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dr. Hartono, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.

Kata Kunci : Makna Simbolik, Wanita, Tari Bedhayan Rikma.

Tari Bedhayan Rikma merupakan karya tari kontemporer yang diciptakan oleh Mila Rosinta Totoatmojo. Tari Bedhayan Rikma menceritakan tentang tradisi mengonde rambut sebagai simbol kedewasaan pada wanita Jawa. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Bedhayan Rikma? 2) Bagaimana makna simbolik Tari Bedhayan Rikma? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan menganalisis makna simbolik Tari Bedhayan Rikma.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk pertunjukan Tari Bedhayan Rikma karya Mila Rosinta Totoatmojo memiliki pola penyajian awalan, inti, dan akhiran. Makna simbolik dalam Tari Bedhayan Rikma terdapat pada gerak, tata rias busana, dan musik iringan. Gerak Tari Bedhayan Rikma memiliki makna kekuatan diri seorang wanita dalam memasuki fase kedewasaannya, yang disimbolkan dengan gerak kaki kuat dan permainan rambut. Ragam gerak tersebut diantaranya Langkah Mundur, *Trisik Menjalin*, Kayang, Bungkuk, Tunjuk, *Sembah Sregseg*, *Encotan*, Kayang *Rikma*, Menolak, Berdoa, Jatuh, Kerbau, *Tribangga*, Perang *Rikma*, *Seblak Rikma, Kepang Rikma, Sledhet* Gigit, Kayang Cirebon, *Seblak* Depan, *Gordha Gandheng* dan *Sembahan*. Makna tata rias menunjukan kedewasaan wanita Jawa yang disimbolkan dengan tata rias dahi dan rambut pengantin gaya Jogja, sedangkan makna busana menunjukkan kekokohan diri wanita yang disimbolkan dengan belahan pada dua sisi kaki. Kesimpulan hasil penelitian adalah makna Tari Bedhayan Rikma menunjukkan kekuatan diri wanita Jawa pada fase kedewasaannya yang disimbolkan dengan gerak kaki kuat, permainan rambut, rias dahi dan rambut pengantin gaya Jogja. Makna musik iringan terdapat pada lirik *macapat Asmaradana* yang menceritakan tentang kehidupan berumah tangga. Saran dari hasil penelitian ini adalah bagi masyarakat untuk menunjukkan sikap apresiasi dengan menyaksikan Tari Bedhayan Rikma dan dapat mengambil pelajaran mengenai nilai kehidupan wanita Jawa pada Tari Bedhayan Rikma. Bagi pencipta diharapkan dapat mempertahankan bentuk dan makna simbolik pada karya tari Bedhayan Rikma serta mematenkannya melalui HAKI (Hak Kekayaan Intelektual).

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL …….. i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ……..... ii

HALAMAN PENGESAHAN …… iii

PERNYATAAN ……. iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ……. v

PRAKATA ……. vi

SARI ……... viii

DAFTAR ISI ……..... ix

DAFTAR GAMBAR …….. xiii

DAFTAR LAMPIRAN ……... xv

BAB I. PENDAHULUAN ……..... 1

1.1 Latar Belakang …… 1

1.2 Rumusan Permasalahan ……. 5

1.3 Tujuan Penelitian …… 5

1.4 Manfaat Penelitian …….. 6

1.5 Sistematika Penelitian ……. 7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI …... 9

2.1 Tinjauan Pustaka …….. 9

2.2 Landasan Teori ……. 13

2.2.1 Konsep Teori Interaksi Simbolik ……... 13

2.2.2 Simbol Seni…….. 15

2.2.3 Makna …….. 17

2.2.4 Gerak ……... 18

2.2.5 Iringan Tari …….. 19

2.2.6 Rias Busana dan Properti ……... 20

2.2.7 Tari …….. 22

2.3 Kerangka Berfikir ……... 23

BAB III. METODE PENELITIAN …….... 24

3.1 Pendekatan Penelitian ……..... 24

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian ……... 24

3.3 Teknik Pengumpulan Data ……..... 25

3.3.1 Teknik Observasi …….. 25

3.3.2 Teknik Wawancara 26

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data Dokumen 28

3.4 Teknik Keabsahan Data 28

3.4.1 Triangulasi 29

3.4.1.1 Triangulasi Sumber 29

3.4.1.2 Triangulasi Teknik 30

3.4.1.3 Triangulasi Waktu 30

3.5 Teknik Analisis Data 30

3.5.1 Reduksi Data 30

3.5.2 Penyajian Data 30

3.5.3 Verifikasi 30

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 31

4.1 *Mila Art Dance School* 32

4.1.1 Mila Rosinta Totoatmojo 33

4.2 Tari Bedhayan Rikma 35

4.2.1 Latar Belakang dan Proses Penciptaan 37

4.3 Bentuk Pertunjukan Tari Bedhayan Rikma 42

4.3.1 Pola Pertunjukan Tari Bedhayan Rikma 42

4.3.2 Unsur Pertunjukan Tari Bedhayan Rikma 55

4.3.2.1 Unsur Gerak ……... 55

4.3.2.2 Unsur Tata Rias …….. 55

4.3.2.3 Unsur Tata Busana ……. 56

4.3.2.4 Unsur Pola Lantai ……... 56

4.3.2.5 Unsur Iringan …….. 56

4.4 Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma …….. 57

4.4.1 Makna Gerak …….. 57

4.4.2 Makna Tata Rias dan Busana…….. 92

4.4.3 Makna Iringan ……. 99

BAB V. PENUTUP …… 103

5.1 Simpulan …….. 103

5.2 Saran ……. 104

DAFTAR PUSTAKA …… 106

LAMPIRAN-LAMPIRAN …….. 108

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Studio *Mila Art Dance School* 32

Gambar 4.2 Pola Lantai Awalan (Gerak Langkah Mundur) 43

Gambar 4.3 Pola Lantai Awalan (Gerak *Trisik Menjalin*) 43

Gambar 4.4 Pola Lantai Awalan (Gerak Kayang dan Bungkuk) 44

Gambar 4.5 Pola Lantai Awalan (Gerak Tunjuk) 45

Gambar 4.6 Pola Lantai Awalan (Gerak *Sembah Sregseg* dan *Encotan*) 46

Gambar 4.7 Pola Lantai inti (Gerak Kayang *Rikma*) 47

Gambar 4.8 Pola Lantai Inti (Gerak Menolak, Berdoa, Jatuh&*Tribangga*) 47

Gambar 4.9 Pola Lantai Inti (Gerak Perang *Rikma*) 49

Gambar 4.10 Pola Lantai Inti (Gerak *Seblak Rikma*) 49

Gambar 4.11 Pola Lantai Inti (Gerak *Kepang Rikma*) 50

Gambar 4.12 Pola Lantai Inti (Gerak *Sledhet* Gigit) 51

Gambar 4.13 Pola Lantai Inti (Gerak Kayang Cirebon, *Seblak Rikma*) 51

Gambar 4.14 Pola Lantai Akhiran (Gerak Berkelompok) 52

Gambar 4.15 Pola Lantai Akhiran (Gerak *Gordha Gandheng*) 53

Gambar 4.16 Pola Lantai Akhiran (Menuju Gerak *Sembahan*) 53

Gambar 4.17 Pola Lantai Akhiran (Gerak *Sembahan*) 54

Gambar 4.18 Gerak Langkah Mundur 58

Gambar 4.19 Mila Rosinta di Tengah-tengah Penari 60

Gambar 4.20 Gerak Kayang 62

Gambar 4.21 Gerak Bungkuk 64

Gambar 4.22 Gerak Tunjuk 66

Gambar 4.23 Gerak *Sembah Sregseg* 67

Gambar 4.24 Gerak *Encotan* 69
Gambar 4.25 Gerak Kayang Rikma 70
Gambar 4.26 Gerak Menolak 72
Gambar 4.27 Gerak Berdoa 73
Gambar 4.28 Gerak Jatuh 75
Gambar 4.29 Gerak Kerbau 76
Gambar 4.30 Gerak *Tribangga* 77
Gambar 4.31 Gerak Perang *Rikma* 79
Gambar 4.32 Gerak *Seblak Rikma* 80
Gambar 4.33 Gerak Menutup Mata 82
Gambar 4.34 Gerak Menutup Telinga 82
Gambar 4.35 Gerak Menutup Mulut 83
Gambar 4.36 Gerak *Sledhet Rikma* 85
Gambar 4.37 Gerak Kayang Cirebon 86
Gambar 4.38 Gerak *Seblak* Depan 88
Gambar 4.39 Gerak *Gordha Gandheng* 89
Gambar 4.40 Gerak *Sembahan/ Pose Ending* 91
Gambar 4.41 Tata Rias Penari 93
Gambar 4.42 Sanggul *Bokor Mengkurep* 94
Gambar 4.43 *Kepangan* Rambut Palsu 97
Gambar 4.44 Busana Tari Bedhayan Rikma 98

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian Pedoman Observasi
2. Instrumen Penelitian Pedoman Wawancara
3. Instrumen Penelitian Pedoman Dokumentasi
4. Dokumentasi
5. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing
6. Surat Ijin Permohonan Penelitian
7. Biodata Narasumber
8. Biodata Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni adalah kemampuan manusia dalam menyajikan kenyataan melalui suatu keindahan. Seni merupakan media penghubung antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Kebermaknaan seni pada manusia dalam kenyataan-kenyataan hidup di masyarakat merupakan salah satu motivasi hidup. Manusia membutuhkan seni, sedangkan penggiat seni memerlukan kreativitas untuk dapat berinteraksi dan menyampaikan pesan dengan manusia yang lainnya.

Manusia mempunyai berbagai cara dalam menyajikan seni, salah satunya dengan karya seni tari. Karya tari merupakan sebuah sajian hasil cipta manusia melalui proses berfikir, berimajinasi, mengolah dan dengan didukung kreativitas sehingga menghasilkan sebuah objek petunjukan yang layak ditonton dan diapresiasi. Karya tari menyampaikan pesan berupa gerak-gerak tubuh. Gerak merupakan cara seniman (koreografer) dalam mengekspresikan sebuah gagasan atau makna-makna tertentu. Makna tersebut seringkali disimbolkan dengan motif gerak, tata rias, tata busana, properti, maupun musik iringan.

Karya tari pada dasarnya memiliki makna yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Namun tidak semua makna yang termuat dalam karya tari dapat ditangkap oleh mata dan dipahami sebagaimana mestinya. Koreografer sebagai orang pertama yang memberi makna pada karya tari, sedangkan penari adalah orang kedua yang bertugas menginterpretasikan sekaligus mempresentasikan

makna dalam bentuk gerak. Makna-makna tersebut kemudian disajikan dan dikomunikasikan kepada penonton.

Makna dan simbol dalam karya tari adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebuah makna tidak akan mudah terbaca tanpa simbol. Begitupun sebaliknya, simbol tidak akan hidup tanpa makna. Makna simbolik dalam tari merupakan isi tari atau pesan yang diwujudkan dengan sesuatu yang terlihat. Makna tari dapat diwujudkan melalui gerak, tata rias, tata busana, musik iringan, dan apa saja yang ada dalam pandangannya. Makna merupakan isi, sedangkan simbol adalah perwujudan dari isi yang nampak dan memiliki bentuk.

Karya tari tidak akan diciptakan dengan kondisi kosong tak bermakna. Koreografer dalam mencipta karya tari didasari oleh hasrat untuk mewujudkan gagasan atau ide menjadi sesuatu yang berbentuk, dapat dinikmati dan dikomunikasikan. Koreografer seringkali menyajikan karya dengan inti atau makna yang diperoleh dari kehidupan, pengalaman, proses berfikir maupun tradisi yang telah ada. Mila Rosinta Totoatmojo adalah seorang koreografer muda yang mengangkat tradisi mengonde rambut dikalangan wanita Jawa dalam karyanya yang berjudul Tari Bedhayan Rikma.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagi perempuan Jawa mengonde rambut merupakan sebuah tradisi yang juga sebagai simbol menuju kedewasaan yang sesungguhnya. Bersiap menghadapi tahapan-tahapan kehidupan dengan penuh kesabaran, kelembutan, ketangguhan, dan keberanian (Totoatmojo, 2015). Rambut adalah mahkota bagi seorang wanita. Rambut dapat memberikan keindahan atau karisma bagi seorang wanita. Jaman dahulu selain karena tradisi, wanita Jawa selalu mengonde rambutnya sebagai

perlambang kedewasaan (Totoatmojo, 2015). Wanita Jawa selalu tampil cantik dengan rambut yang digelung atau dikonde. Gelung atau konde menggambarkan penampilan wanita Jawa yang anggun, rapi dan berbudaya Jawa atau *njawani*.

Tari Bedhayan Rikma merupakan tari kontemporer yang terinspirasi dari kehidupan wanita Jawa. Tari Bedhayan Rikma menggambarkan seorang wanita Jawa yang lembut namun pada dasarnya wanita mempunyai sebuah kekuatan luar biasa didalam dirinya yang disimbolkan dengan rambut. Tari Bedhayan Rikma diciptakan pada awal bulan September 2015 oleh koreografer sekaligus pemilik sekolah tari (*Mila Art Dance School*) yaitu Mila Rosinta Totoatmojo, S.Sn., M.Sn. Tari Bedhayan Rikma pertama kali dipentaskan pada acara pernikahan koreografer Mila Rosinta yang menandakan bahwa karya tersebut merupakan sebuah ritual menuju proses kedewasaan atau kematangan seorang wanita dalam menghadapi status yang baru. Makna Tari Bedhayan Rikma diekspresikan lewat gerak-gerak yang lincah dan kuat, permainan rambut, serta tata rias dahi dan rambut yang menyerupai seorang pengantin Jawa gaya Jogja (*Paes Ageng*).

Mila Rosinta Totoatmojo, S.Sn., M.Sn. adalah seorang koreografer lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu produktif dalam penciptaan karya-karya tari baru, terlebih ketika mendapati suatu momen kehidupan yang dirasa penting bagi dirinya. Karya-karya tari yang pernah diciptakan adalah wujud eksistensi koreografer dalam dunia seni pertunjukan tari. Salah satunya adalah karya Tari Bedhayan Rikma ini, yang sengaja diciptakan untuk menyambut proses pendewasaannya menuju pintu pelaminan. Karya monumental lain yang diciptakan oleh Mila Rosinta Totoatmojo, S.Sn., M.Sn. adalah *Chair, Tari Srimpi*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kawung, Tari Kawung, Tari Berkaca Pada Rasa, Garudeya, Zodiacos Cyclos, *Sang Kaca Rasa, Singgasana Wilwatikta, Refleksi Rupa Jiwa, Anak Panah Srikandi, Dimensi Paralel, Tari Peksi Eka Kapti, Limbuk Dandan, Seribu Candi* dan lain sebagainya.

Tari Bedhayan Rikma merupakan tari kontemporer yang memunculkan nuansa tradisi, diantaranya unsur tradisi Jawa gaya Jogja, unsur tradisi Cirebon, dan unsur tradisi Bali. Nuansa tradisi dimunculkan melalui gerak-gerak tradisi yang distilisasi sesuai dengan kreatifitas koreografer, seperti pada Gerak *Gordha Gandheng*, Gerak Kayang Cirebon, *Tribangga*, dan Gerak *Sledhet* Gigit. Selain gerak, nuansa tradisi juga dapat dirasakan dari musik iringan Tari Bedhayan Rikma, yang menggabungkan antara musik gamelan jawa dengan musik *techno*. Tari Bedhayan Rikma ditampilkan oleh sembilan penari wanita yang direpresentasikan sebagai bayangan seorang pengantin wanita atau wanita yang telah menikah, sedangkan Mila Rosinta adalah seorang yang akan memasuki fase kedewasaannya atau wanita yang belum menikah. Tari Bedhayan Rikma diiringi oleh musik elektrik MIDI dan sisipan tembang *macapat Asmaradana* yang dinyanyikan langsung oleh Mila Rosinta Totoatmojo pada awal pertunjukan. Tari Bedhayan Rikma juga memiliki pola lantai yang variatif sehingga memunculkan kesan yang tidak monoton

Tari Bedhayan Rikma memiliki daya tarik tersendiri sebagai salah satu karya tari kontemporer yang didalamnya terdapat ide, gagasan, wawasan, dan juga nilai artistik yang tinggi. Ide ditunjukan dengan isi cerita yang unik dan belum pernah ada pada karya tari sebelumnya. Gagasan ditunjukan dengan terciptanya

karya Tari Bedhayan Rikma sebagai hasil dari pengejawantahan ide koreografer mengenai tradisi mengonde pada wanita Jawa. Wawasan dalam karya Tari Bedhayan Rikma ditunjukan dengan adanya nilai-nilai tradisi wanita Jawa dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Nilai artistik ada pada pertunjukan karya tari kotemporer bernuansa tradisi yang memiliki makna, dan disimbolkan dengan gerak yang kuat, permainan rambut, tata rias pengantin Jawa gaya Jogja, belahan pada kaki, dan nyanyian tembang *macapat Asmaradana*. Makna yang terkandung dalam Tari Bedhayan Rikma begitu menarik untuk disimak. Maka dari itu penulis ingin menjelaskan lebih dalam mengenai makna dan simbol dalam Tari Bedhayan Rikma. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengangkat judul "Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo" yang mengkaji tentang makna simbolik dalam gerak-gerak, tata rias busana, dan musik iringan pada tari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka masalah yang dikaji adalah :

1.2.1 Bagaimanakah bentuk pertunjukan Tari Bedhayan Rikma karya Mila Rosinta Totoatmojo?

1.2.2 Apa makna simbolik Tari Bedhayan Rikma karya Mila Rosinta Totoatmojo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Bedhayan Rikma karya Mila Rosinta Totoatmojo.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3.2 Menganalisis makna simbolik Tari Bedhayan Rikma karya Mila Rosinta Totoatmojo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang berkaitan dengan Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Jurusan Sendratasik Prodi Pendidikan Seni Tari. Penelitian tentang Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo juga diharapkan menjadi karya tulis dengan judul baru yang menjadikan perkembangan pengetahuan seni bagi universitas. Hasil penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang makna simbolik didalam sebuah karya tari kontemporer yang diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian ilmiah berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung mengapresiasi karya tari kontemporer sehingga dapat mengkaji secara lebih dalam tentang Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo.

1.4.2.2 Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang Tari Bedhayan Rikma karya Mila Rosinta Totoatmojo, sehingga dapat mengapresiasi karya-karya tari di Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2.3 Bagi pengamat seni, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bentuk pertunjukan dan Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo.

1.4.2.4 Bagi pelaku seni, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memacu kreatifitas dan produktivitas sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan dunia seni tari dengan mencipta karya-karya tari baru.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis-garis besar skripsi.

1.5.1 Bagian Awal Skripsi terdiri dari:

Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Lampiran dan Sari.

1.5.2 Bagian Inti Skripsi terdiri dari:

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Skripsi.

BAB II. LANDASAN TEORI

Berisi Tinjauan Pustaka tentang penelitian terdahulu yang relevan, serta Landasan Teori yaitu uraian konsep-konsep teori yang terkait dengan pembahasan penelitan diantaranya adalah: Konsep Teori Interaksi Simbolik, Simbol Seni, Makna, Gerak, Iringan Tari, Rias Busana dan Properti, dan Tari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB III. METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan yakni Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian dan Sasaran, Teknik Pengumpulan Data (observasi, wawancara, pengumpulan data dokumen), Teknik Keabsahan Data dengan menggunakan triangulasi (sumber, teknik, waktu), dan Teknik Analisis Data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan).

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi pembahasan hasil penelitian diantaranya;

1. *Mila Art Dance School*
2. Tari Bedhayan Rikma
3. Bentuk Pertunjukan Tari Bedhayan Rikma
4. Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma

BAB V. PENUTUP

Berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi terdiri dari:

Daftar Pustaka dan Lampiran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penelitian-penelitian relevan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang berkaitan tentang kajian Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo, yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni; jurnal dengan judul *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa* oleh Sestri Indah Pebrianti pada tahun 2013, jurnal dengan judul *Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo* oleh Ida Kusumawardani pada tahun 2013, jurnal dengan judul *Relevansi Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa* oleh Rimasari Pramesthi Putri pada tahun 2015, dan skripsi dengan judul *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Kabupaten Kebumen* oleh Vera Setia Pratama pada tahun 2016.

Penelitian yang diakukan oleh Sestri Indah Pebrianti (2013) dengan judul *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa* memuat tentang unsur-unsur yang ditampilkan pada pertunjukan Bedhaya Tunggal Jiwa yakni diantaranya: penari, gerak, pola lantai, musik, rias, busana, properti dan tempat pementasan. Pembahasan hasil penelitian yaitu mengenai makna simbolik serta unsur-unsur simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa adalah gambaran menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa sehingga tampak sebuah kekompakkan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kedisiplinan dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita-cita, sedangkan unsur-unsur simbolik ditunjukan pada peralatan yang digunakan dalam rangkaian upacara, tindakan yang dilakukan penari, arah dan angka, integritas dan sosial kemasyarakatan. Makna simbolik terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak.

Relevansi penelitian Sestri Indah Pebrianti dengan judul *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa* (2013) terletak pada kajian makna simbolik Tari Bedhaya atau *Bedhayan*. Perbedaan penelitian Sestri Indah Pebrianti dengan penelitian ini adalah terletak pada objek tari, yakni Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dari Kabupaten Demak dan Tari Bedhayan Rikma karya Mila Rosinta Totoatmojo. Perbedaan yang lain terletak pada pemaknaan tari, baik berupa gerak, tata rias, tata busana/ properti, maupun iringan tari. Penelitian ini dilakukan untuk menggali makna simbolik Tari Bedhayan Rikma karya Mila Rosinta Totoatmojo.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Ida Kusumawardani yang berjudul *Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo*. Jurnal tersebut membahas tentang makna dan simbol yang ada didalam Tari Sontoloyo Giyanti, diantaranya ada makna gerak, makna iringan, makna tata busana, dan makna warna pada busana. Peneliti pada jurnal ini mengupas makna dibalik semua tindakan yang dilakukan oleh *performer*, atau orang-orang yang terlibat pada pementasan Tari Sontoloyo Giyanti. Peneliti juga menjelaskan tentang sejarah Tari Sontoloyo serta nilai-nilai yang terkandung dalam tarian, diantaranya nilai gotong royong, disiplin, kesetiaan, kekuasaan, religi, kebahagiaan, dan keberanian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Relevansi penelitian Ida Kusumawardani yang berjudul *Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo* (2013) dengan skripsi *Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo* terletak pada kajian makna simbolik pada pertunjukan tari. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek tari, dimana Tari Sontoloyo Giyanti merupakan tari tradisi rakyat yang ada dalam keseharian masyarakat Wonosobo, sehingga tidak dapat dirunut siapa penciptanya. Sedangkan skripsi dengan judul *Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo* membahas tentang makna dan simbol yang ada dalam gerak, iringan, tata rias dan busana pada Tari Bedhayan Rikma, yang merupakan karya tari kontemporer ciptaan Mila Rosinta Totoatmojo.

Penelitian yang lain yakni jurnal yang ditulis oleh Rimasari Pramesthi Putri mengenai Tari Bedhaya Suryasumirat yang berjudul *Relevansi Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa.* Jurnal tersebut membahas tentang Tari Bedhaya Suryasumirat yang gerak-geraknya menunjukkan adanya ekspresi simbolik wanita Jawa karena nilai-nilai idealnya yang menjadi salah satu acuan dalam penggalian gerak yang bermakna. Peneliti dalam jurnal ini menekankan pada sikap-sikap gerak Tari Bedhaya Suryasumirat dan ekspresi yang tercermin dalam diri wanita Jawa, berfokus pada sikap gerak dan ekspresi.

Relevansi penelitian Rimasari Pramesthi Putri (2015) terletak pada penggambaran nilai-nilai wanita Jawa. Perbedaan antara *Relevansi Tari Bedhaya Suryasumirat sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa* dan *Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo* jelas terlihat dalam pembahasan. Isi jurnal yang ditulis oleh Rimasari Pramesthi Putri tidak membahas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

makna, namun lebih kepada nilai-nilai serta ekspresi simbolik wanita Jawa yakni; *semeleh, andap asor, lembah manah,* dan *nyawiji Gusti murbeng dumadi*. Ekspresi yang tercermin dalam Wanita Jawa dalam jurnal ini meliputi *mituhu, merak ati, pangreksa, tatas, titis, mrantasi* yang ada dalam Tari Bedhaya Suryasumirat. Sedangkan skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo* membahas makna dan simbol tentang kehidupan wanita Jawa dalam memasuki fase kedewasaannya, yang diwujudkan oleh koreografer dalam bentuk gerak, rias, busana, properti dan musik pengiring Tari Bedhayan Rikma.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi Vera Setia Pratama (2016) dengan judul *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Kabupaten Kebumen* membahas tentang struktur, bentuk penyajian dan makna simbolik Tari Lawet. Tari Lawet merupakan tarian yang menggambarkan ikon dari Kabupaten Kebumen yaitu burung walet. Makna simbolik dalam Tari Lawet terlihat pada gerak, iringan, tata rias dan tata busana. Peneliti menekankan pada struktur tari dan makna simbolik dari busana Tari Lawet yang menyerupai burung walet.

Relevansi Penelitian Vera Setia Pratama (2016) dengan judul *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Kabupaten Kebumen* terletak pada kajian makna simboliknya. Perbedaan antara *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Kabupaten Kebumen* dengan *Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo* adalah objek tarian dan jenis dari tarian itu sendiri. Tari Lawet merupakan tari kreasi, sedangkan Tari Bedhayan Rikma merupakan tari kontemporer. Perbedaan yang lain terletak pada pembahasan dan fokus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pemaknaan. Skripsi *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Kabupaten Kebumen* membahas tentang struktur tari, aspek tari, hingga pemaknaanya yang lebih banyak berfokus pada tata busana. Penelitian *Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo* membahas tentang bentuk pertunjukan yang terdiri dari pola penyajian dan unsur-unsur pertunjukan, serta makna simbolik tari yang lebih berfokus pada gerak tari.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Konsep Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna (Jazuli, 2011: 122). Dasar pemikiran lain dari teori interaksionisme simbolik menganggap bahwa manusia adalah makhluk pencipta, pengguna serta pembuat simbol. Semua yang dilakukan menggunakan simbol dan dengan simbollah manusia dapat berinteraksi. Interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi dari tindakan seseorang terhadap tindakan orang lain melainkan berdasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu (Blumer dalam Jazuli, 2011: 121).

Suprapto dalam (Jaeni, 2002: 161-164) mencatatkan bahwa interaksi simbolik merupakan konstruksi dari beberapa pengertian tentang diri sendiri, tindakan, interaksi dan objek. Disaat individu berinteraksi dengan diri sendiri, individu itu menjadi objek bagi dirinya. Ketika seseorang membentuk suatu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tindakan, seorang sesungguhnya melakukan dialog internal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia luar dirinya. Artinya, dalam catatan tersebut, manusia bukanlah makhluk yang beraksi atas lingkungan luar, tetapi manusia bertindak sesuai hasil interpretasi dalam dirinya.

Interaksionisme simbolik mengkaji tindakan manusia sebagai suatu gambaran tentang subjek pelaku menciptakan dan mempergunakan makna dan simbol, dan bukan petunjuk, norma, dan nilai-nilai kultural menyediakan penjelasan-penjelasan atas makna dan simbol tindakan sosial tersebut (Irianto, 2015: 1). Tindakan sosial manusia terdiri dari empat tahap, yakni (1) *impulse*, (2) *perception*, (3) *manipulation*, dan (4) *consummation*. Tahap *impulse* adalah tahap ketika manusia menangkap fenomena di luar dirinya sejak dari lahir. Tahap *perception*, terjadi saat manusia akan menyeleksi situasi dan kondisi yang hidup di sekitarnya. Tahap *manipulation* dibangun atas pertanyaan: "apa yang harus diperbuat?". Maka pemaknaan situasi berjalan sesuai dengan peran yang harus dijalankan. Sedangkan tahap *consummation*, merupakan tahap ketika kemampuan manusia berusaha memecahkan persoalannya dengan berbagai cara karena kepenuhan tindakan (*consummation*) sesuai dengan peran yang dimainkan (Irianto, 2015: 3).

Menurut Hayawaka dalam (Kusumastuti, 2009: 27) proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana bawah sampai pada kelompok yang paling atas. Dalam proses interaksionisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam bersosialisasi ialah ; 1) sifat individual, 2) interaksi dan, 3) interpretasi. Substansinya meliputi: 1) manusia

hidup dalam lingkungan simbol-simbol, serta menanggapi hidup dalam simbol-simbol juga, 2) melalui simbol-simbol, manusia memiliki kemampuan menstimuli orang lain dengan cara yang berbeda dari stimuli orang lain tersebut, 3) melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, dan karenanya dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain, 4) simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan manusia, kemudian oleh manusia digunakan untuk berfikir secara keseluruhan dan bahkan secara luas dan komplek, 5) berfikir merupakan suatu proses pencarian, kemungkinan bersifat simbolis dan berguna untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menafsirkan keuntungan dan kerugian relative menurut penilaian individual, guna menentukan pilihan (George dalam Kusumastusti, 2009: 27).

2.2.2 Simbol Seni

Simbol merupakan perwujudan makna. Sobur dalam (Herusatoto, 2003: 155) menyebutnya *symbollos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Geertz dalam (Aesijah, 2007: 6) Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu. Simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Ernst Cassirer dalam (Herusatoto, 2003:10) mengatakan bahwa manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Manusia tidak pernah melihat, mengenal dan menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Menurut pandangan Turner dalam (Haryanto, 2013:2)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

symbol memiliki ciri-ciri yang dapat diterima secara sensorik yang berhubungan dengan apa yang dikomunikasikan. Simbol dapat menstimuli pandangan seseorang dengan memperhatikan referensinya.

Simbol memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan (Djajasudarnma, 1999: 22). Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau disebut makna. Simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat "karya seni" yaitu suatu kerangka yang penuh dengan makna untuk dikomunikasikan kepada yang lain, kepada lingkungan dan kepada diri sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial. Sistem simbol merupakan representasi mental dari subyek dan wahana konsepsi si pencipta tentang sesuatu pesan untuk diresapkan (Hadi, 2007: 90).

Simbol dalam karya tari terdapat dalam gerak, busana, tata rias, dan perlengkapan tari yang lain. Menurut Jazuli (2016: 51) Tari sebagai media komunikasi atau alat interaksi sosial, yang mana seni adalah ungkapan nilai melalui simbol-simbol yang tertuang pada setiap medium masing-masing bentuk ekspresi seni. Gerak merupakan bahasa simbolis untuk mengungkapkan maksud dan tujuan, berupa kehendak, kejadian dan berita. Gerak dapat dimaknai secara luas tergantung kesepakatan dan bagaimana gerak itu disusun (Rokhim, 2013: 224). Hadi (2007:23) menyatakan bahwa tari sebagai ekspresi manusia atau subyektifitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan (*significant symbols*), artinya mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam–macam. Sistem simbol itu tidak tinggal diam atau bisu, tetapi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berbicara kepada orang lain. Hal ini terlihat dari beberapa unsur dalam tari yaitu gerak, penari, maupun kostum properti rambut yang digunakan pada Tari Bedhayan Rikma.

2.2.3 Makna

Semiotika adalah suatu cara pemahaman realitas, sedangkan fenomena semiotika (semiosis) adalah realitas itu sendiri (Sahid, 2016: 2). Elam dalam (Sahid, 2016: 2-3) Semiotika adalah suatu ilmu multidisipliner yang akurasi karakteristik-karakteristik metodologinya bervariasi dari bidang satu ke bidang lain, namun semua itu dipersatukan oleh satu sasaran umum, yaitu pencapaian pemahaman yang lebih baik tentang 'perilaku pengandung makna' kita sendiri. Analisis semiotik memandang komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkitan makna. Roland Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, seangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilaai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003: 16-18).

Makna sangat erat keterkaitannya dengan sistem nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan dapat memberikan arti bagi kehidupan (Chaya, 2013:137). Thwaites dalam (Chaya, 2013: 137) mengemukakan bahwa makna selalu bersifat kontekstual. Makna muncul didalam dan melalui relasi sosial, relasi diantara orang-orang, kelompok, kelas, institusi, struktur, dan benda. Makna suatu simbol merupakan persoalan penting dalam kajian tentang simbol. Makna (*meaning*) simbol merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diungkapkan oleh *creator* simbol. Sebagai komunikasi ide, simbol merupakan media atau alat bagi sang *creator* untuk menyampaikan ide-ide batin agar dapat dipahami atau bahkan dapat menjadi pedoman perilaku (*code of conduct*) bagi orang lain (Haryanto, 2013: 7). Proses pemaknaan adalah kelanjutan dari penyimbolan. Makna pada dunia simbolik berkaitan dengan bahasa, matematik dan bentuk-bentuk simbol nondiskursif seperti gerak tubuh, pola-pola ritmik dan ritual (Jaeni, 2014: 77-78).

Gerak yang merupakan unsur utama dalam pertunjukan tari sangatlah berbeda dengan gerak pada umumya. Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur – unsurnya terdiri dari beribu – ribu "kata" gerak, juga dalam konteks tari , gerak sebaiknya dimengerti sebagai makna dalam kedudukan yang lainnya Jacqueline Smith (1985:16). Kode-kode spasial (ruang) tidak hanya mendefinisi, membentuk, dan mengkontruksi makna dari ruang penonton dan ruang pertunjukan, tetapi juga mengatur hubungan antara *performer* di panggung dan interaksi *performer* dan penonton (Sahid, 2016: 86).

Menurut Jazuli (2008: 9) mengatakan bahwa makna gerak dalam tari terletak pada penjiwaan, yaitu suatu daya yang mengakibatkan gerak tampak "hidup". Penjiwaan berlangsung dalam penyaluran perasaan melalui pengaturan gerak, jadi tidak harus menggambarkan suatu cerita. Pengaturan gerak tetap akan menghadirkan gerak tari yang "enak" dilakukan maupun ditonton.

2.2.4 Gerak

Djelantik (1999:27) menjelaskan bahwa gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan

tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan antara jenis gerak maknawi/ gesture dan gerak murni/ *pure movement*. Gerak maknawi/ gesture adalah gerak wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan atau tujuan yang diharapkan. Gerak murni/ *pure movement* adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata untuk kepentingan keindahan gerak tarinya (Jazuli, 2016: 42).

Soedarsono dalam (Jazuli, 2016: 42) Gerak berdasarkan cara penyajiannya dibagi menjadi representatif dan non-representatif. Gerak yang representatif adalah gerak diperoleh atas dasar meniru (imitatif) dari objek tertentu sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan objek yang ditiru. Gerak imitatif termasuk gerak maknawi (*gesture*). Dalam dramaturgi, pola ungkap imitatif merupakan pola gerak yang paling tua. Gerak non-representatif yaitu gerak yang tidak menggambarkan suatu apapun dan bergantung pada kemampuan tubuh dalam menerjemahkan dan mengelola pola ruang dan waktu. Gerak ini biasanya termasuk gerak murni (*pure movement*).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.5 Iringan Tari

Iringan tari merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh pada karya tari. Iringan tari digunakan untuk menunjang penyajian tari. Iringan tari adalah hal yang tidak boleh terlupakan dalam pementasan tari. Musik akan menyatu dengan rasa penari, begitu juga gerak tubuh menyatu pada musik iringan

sehingga melahirkan kesan yang tidak dapat dipisahkan. La Meri dalam (Hadi 2003:52) menjelaskan bahwa, musik sebagai iringan hendaknya harus memenuhi tiga hal yaitu: melodi, ritme dan dramatik. Ketiga aspek tersebut sangat erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia. Melodi didasari oleh nada, pengertiannya adalah alur nada atau rangkaian nada-nada. Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksen atau tekanan yang diulang-ulang secara teratur. Dramatiknya itu suara-suara yang mempertimbangkan ritme, suasana, gaya, bentuk dan inspirasi karena semuanya itu agar sesuai dengan gerak atau bentuk tari yang akan diiringi (Jazuli 2001:114).

Iringan adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko 1989: 5). Menurut Jazuli (2008: 14) Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni; 1) Sebagai pengiring tari, 2) Sebagai pemberi suasana tari, 3) Sebagai ilustrasi atau pengantar tari. Musik iringan dapat memberikan suasana-suasana tertentu. Iringan Tari Bedhayan Rikma menggunakan musik MIDI yang digunakan untuk ilustrasi diawal pertunjukan, pengiring serta memberi suasana ritual dalam pertunjukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.6 Rias, Busana dan Properti

Rias menjadi hal yang penting bagi seorang penari. Rias digunakan untuk merubah penari menjadi perannya. Rias digunakan untuk mempertegas ekspresi dan penampilan dipanggung. Rias panggung (*stage make up*) adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung. Penampilan rias di atas panggung berbeda dengan rias sehari-hari. Rias wajah panggung terdiri atas: (1) *Corrective*

make up yaitu rias wajah sehari-hari dengan tujuan membuat wajah menjadi tampak lebih muda dan lebih tua dari usia sebenarnya dan berubah sesuai dengan yang diharapkan seperti lebih lonjong atau lebih bulat, (2) *Character make up* yaitu merias wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti: karakter tokoh-tokoh fiktif, legendaries dan historis, (3) *Fantasy make up* yaitu merias wajah agar berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistis maupun non realistis, sesuai dengan kreativitas periasnya (Lestari 1993: 61-62). Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2016:61).

Rias busana adalah ketrampilan untuk mengubah, melengkapi atau membentuk sesuatu yang dipakai mulai rambut sampai ujung kaki (Lestari 1993: 16). Busana tari digunakan penari untuk menutupi anggota badan. Namun dalam perkembangannya busana tidak hanya digunakan untuk menutup anggota badan, busana harus nyaman dipakai, tidak mengganggu gerak dan mendukung penampilan di panggung. Keindahan kostum mempengaruhi penampilan sang penari. Penataan kostum yang berhasil, mampu memberikan nilai yang sama dengan pengatur tata lampu, tata pentas, dan penggarapan iringan (Jazuli 1994:17).

Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2008: 21). Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari (Jazuli, 2016:

61). Warna dalam busana tari juga memiliki makna tertentu. Makna ini dapat berupa makna yang menggambarkan keceriaan, keberanian, kesucian dan lain-lain. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, assesoris yang digunakan dalam menari (Jazuli, 2016: 62).

2.2.8 Tari

Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi perasaan manusia berasal dari pengembangan imajinasi dan diberi bentuk melalui gerak (Jazuli, 2016: 36). Soedarsono dalam (Jazuli, 2016: 34) Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Manusia dengan tubuhnya merasakan ketegangan dan ritme alam sekitarnya kemudian mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitarnya. Manusia melalui struktur persepsi dan perasaan menciptakan tari, dan melaui tari manusia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu (Jazuli, 2016: 33-34). Maka sebuah karya tari mengandung maksud-maksud tertentu yakni mulai dari maksud yang jelas dapat dirasakan manusia, hingga maksud yang sulit dirasakan manusia atau abstrak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut:

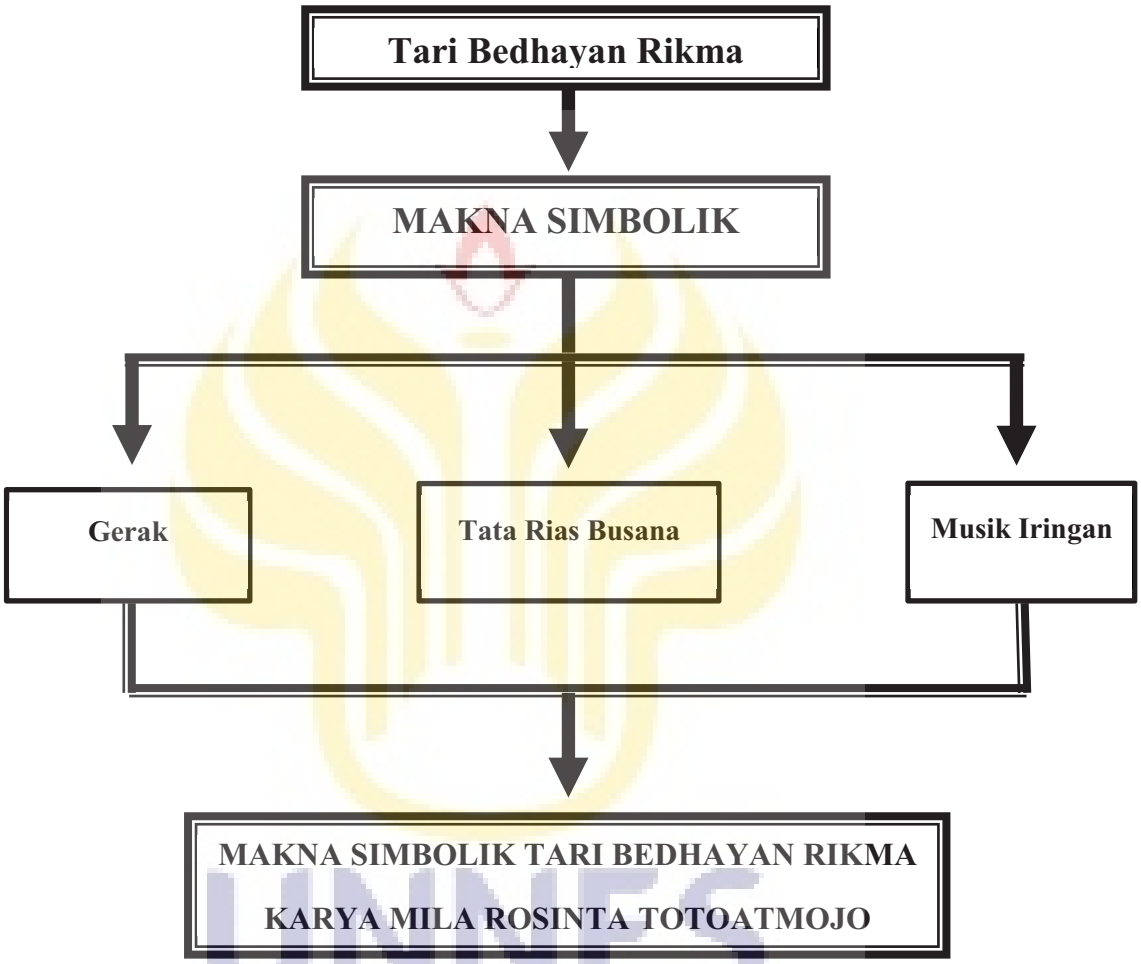

Bagan 2.1

Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo
(Oleh: Heny Setyaningrum, 2016)

Tari Bedhayan Rikma karya Mila Rosinta Totoatmojo merupakan tari kontemporer yang bernuansa tradisi. Tari Bedhayan Rikma memiliki makna simbolik yang dimunculkan melalui gerak, tata rias dan busana, hingga pada musik iringan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk pertunjukan Tari Bedhayan Rikma memiliki pola penyajian yang terdiri dari pola awalan, inti, dan akhiran. Bagian awal adalah introduksi, ditandai sembilan penari melakukan Gerak Langkah Mundur menuju panggung dalam keadaan hening serta Mila Rosinta didepan para penari, berjalan dan menyanyikan tembang *Macapat Asmaradana,* kemudian melakukan Gerak *Trisik Menjalin,* Gerak Kayang, Gerak Bungkuk, dan Gerak Tunjuk. Bagian inti merupakan pokok pertunjukan, dimulai dari Gerak *Sembah Sregseg*, dilanjutkan dengan Gerak *Encotan*, Gerak Kayang *Rikma*, Gerak Menolak, Gerak Berdoa, Gerak Jatuh, Gerak Kerbau, Gerak *Tribangga*, Gerak Perang *Rikma*, Gerak *Seblak Rikma*, Gerak *Kepang Rikma*, Gerak *Sledhet* Gigit, Gerak Kayang Cirebon, dan Gerak *Seblak* Depan. Bagian akhir adalah penutup dari pertunjukan, ditandai dengan musik iringan yang klimaks dan dilakukannya Gerak *Gordha Gandheng* serta Gerak *Sembahan*. Pada bagian akhir penari kembali melilitkan *kepangan* rambutnya dan berpose bersama Mila Rosinta Totoatmojo.

Makna yang terkandung dalam Tari Bedhayan Rikma terdapat pada gerak, tata rias busana, dan musik iringan. Gerak-gerak pada Tari Bedhayan Rikma bermakna kekuatan seorang wanita dalam menjalani hidup, terlebih di masa peralihan kedewasaannya yakni ketika menjalani kehidupan berumah tangga.

Makna tersebut divisualisasikan dalam gerak kaki yang kuat dan lincah. Tata rias Tari Bedhayan Rikma menyerupai tata rias pengantin Jawa gaya Jogja yakni *paes ageng*. Tata rias korektif dilengkapi dengan tata rias pada dahi atau *paes* yang bermakna kedewasaan wanita Jawa. Tata rambut penari menggunakan sanggul *bokor mengkurep* sebagai simbol kelamin wanita, dan *kepangan* rambut adalah simbol kekuatan wanita Jawa. Busana yang dikenakan penari Bedhayan Rikma sangat sederhana yakni berupa gaun terusan yang terbuka dibagian bahu dan memiliki dua belahan pada kaki yang memperlihatan lekuk kaki wanita sebagai simbol kekuatan dan kekokohan seorang wanita. Musik iringan Tari Bedhayan Rikma adalah MIDI yang memadukan musik *techno* dengan nuansa tradisi dari gamelan. Diawal pertunjukan terdapat tembang *Macapat Asmaradana* yang dinyanyikan langsung oleh Mila Rosinta Totatmojo yang bermakna kedewasaan wanita dalam menghadapi kehidupan berumah tangga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Makna Simbolik Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo, maka peneliti memberi saran:

1. Kepada masyarakat hendaknya menunjukkan sikap apresiasi pada karya-karya tari kontempoterer dengan menyaksikan pertunjukan Tari Bedhayan Rikma karya Mila Rosinta Totoatmojo. Tari Bedhayan Rikma memiliki makna kekuatan diri wanita Jawa dalam menjalani kehidupan. Masyarakat diharapkan dapat belajar dan mengambil sisi positif dari makna Tari Bedhayan Rikma. Masyarakat juga diharapkan mendapat pengalaman estetis dari pertunjukan Tari Bedhayan Rikma.

2. Kepada Pencipta Tari Bedhayan Rikma disarankan untuk lebih sering mempertunjukkan Tari Bedhayan Rikma di berbagai *event* sehingga karya tersebut lebih dikenal masyarakat. Pencipta juga diharapkan tidak hanya sebatas mempertunjukkan Tari Bedhayan Rikma pada khalayak umum, namun juga memberi uraian sinopsis beserta makna tari agar penonton mengerti dan dapat mengambil pelajaran dari makna yang terkandung. Selain itu pencipta diharapkan mempertahankan makna simbolik dalam gerak, tata rias dan busana, serta musik iringannya serta mematenkan karya Tari Bedhayan Rikma melalui HAKI (Hak Kekayaan Intelektual).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Aesijah, Siti. 2007. *Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan*. Semarang: Jurnal Harmonia Unnes.

Chaya, I Nyoman. 2013. *Mabarung Seni Pertunjukan di Daerah Bali Utara*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Djajasudarnma, Fatimah. 1999. *Semantik 1 (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Djelantik, A,A.M. 1999. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek -aspek Dasar koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: FSP ISI Yogyakarta.

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.

Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Irianto, Agus Malado. 2015. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Jaeni. 2014. *Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Bogor: IPB Press.

Jazuli, M. 2001. Diktat "*Teori Kebudayaan*". Semarang : Jurusan Sendratasik. Unnes.

Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.

Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farishma Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kusumastuti, Eny. 2009. "Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni,* Juni Volume IX. Nomor. 1. Hlm. 27. Semarang: Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fbs, Unnes.

Kusumawardani, Ida. 2013. "*Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo"*. Jurnal Seni Tari, Agustus Volume II. Nomor 4. Hlm. 2-8.Semarang: Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fbs. Unnes.

Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Hand Out: IKIP Semarang Press.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pebrianti, Sestri Indah. 2012. "Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.* Vol 13. Nomor 2. Hlm 123-130.Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Pratama, Vera Setia. 2016. *Makna Simbolik Tari Lawet Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Putri, Rimasari Pramesthi. 2015. "Relevansi Tari Bedhaya Suryasumirat sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa". *Catharsis*. Vol 4. Nomor 1. Hlm 2-5.Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.

Rokhim, Nur. 2013. "Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung". *Gelar Jurnal Seni Budaya.* Desember Volume XI Nomor. 2. Hlm. 224. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarko, Hadi. 1989. *Seni Musik I.* Klaten: PT. Intan Pariwara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG